

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai merupakan suatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan dalam suatu pengertian yang memuaskan. Al-qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan islam.

Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama yaitu ;

- a. I'tiqodiyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. Khuluqiyyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c. Amaliyyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan :
 - 1) Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan tuhan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah.
 - 2) Pendekatan Muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional.¹

¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana Prenada Media, 2010) Hal 36

Nilai-nilai dalam pendidikan islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran bagaimana manusia itu seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini. Yang terjadi keterkaitan antara prinsip satu dengan prinsip yang lain. Suatu nilai ini menjadi pegangan hidup bagi seseorang yang dalam hal ini adalah peserta didik. dari nilai ini nantinya akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar serta menjadi pegangan hidupnya.

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan. Sebab pendidikan adalah kunci utama untuk membina anak menjadi generasi yang bisa dibanggakan. Kita harus memposisikan anak sebagai aset masa depan yang dapat membangun menjadi manusia-manusia yang kompeten dan berakhlakul karimah. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini ini bukanlah suatu nilai yang penuh bagi seseorang. Situasi, tempat, lingkungan, hukum dan peraturan dalam sekolah itu bisa memaksakan suatu nilai yang tertanam pada diri manusia pada hakikatnya tidak disukainya pada taraf ini semua itu bukan nilai orang tersebut. sehingga nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas. Yang dalam hal ini adalah pengaktualisasian nilai dalam pembelajaran yang nantinya disajikan beberapa nilai-nilai yang akan diterapkan dan dilaksanakan secara langsung dalam proses belajar mengajar oleh seorang guru.

Urgensi pendidikan islam adalah membimbing manusia dengan bimbingan wahyu ilahi, sehingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang islami. Pendidikan islam memfasilitasi

manusia untuk belajar dan mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya sebagai manusia muslim yang sempurna, yaitu manusia muslim yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal shaleh sesuai dengan tuntutan ajaran islam.²

Penanaman ajaran islam atau pendidikan islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, dewasa bahkan sampai akhir hayat. Dalam islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Maksudnya adalah selama kita hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup pada hakikatnya adalah belajar. Lodge mengemukakan mengenai pengertian pendidikan secara luas hampir sama dengan pengertian pendidikan menurut ajaran islam yaitu "*Life is education, and education is life*" berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah pendidikan. Sedangkan dalam artian yang sempit Lodge menjelaskan pengertian pendidikan secara sempit, pendidikan hanya mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup generasi muda yang sedang tumbuh, yang dalam praktiknya identik dengan pendidikan formal disekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol.³

Lodge menguraikan tentang luas sempitnya pengertian pendidikan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha

² Heri Gunawan, S.Pd.I. *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2014). Hal 17

³ Dra. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2010), cetakan ke-4, hlm10-11

dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiaannya⁴.

Pendidikan untuk anak sangat diperlukan. Terlebih lagi pendidikan tentang agama islam. Anak harus mendapatkan nilai-nilai agama islam. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran pada anak pun harus sesuai dengan perkembangan psikologi anak didik. Untuk itu diperlukan seorang guru yang memiliki jiwa pendidik dan agamis, agar segala perilakunya menjadi teladan bagi anak didiknya.

Keteladanan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Pembentukan karakter sejak dini sangat mempengaruhi seseorang menjalankan kehidupannya. Sebab karakter sangat erat kaitannya dengan dasar nilai-nilai agama, kejiwaan, perilaku, karakter tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.⁵

Setelah melihat dari pentingnya pendidikan kepada anak, kita sekarang akan lebih tau mencetak anak yang islami memang tak semudah membalikkan telapak tangan. Karena seorang pendidik mempunyai tuntutan harus mampu menjalankan peranan dan fungsinya dalam memainkan tugasnya sebagai seorang guru. Misalnya pendidik harus dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga

⁴ *Ibid.*

⁵ Ahmad Ainis Shoffa, *Happy Learning Belajar itu Asyik*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018),

Negara, dan pendidik. Seorang pendidik harus pandai dalam memahami kondisi perkembangan anak, lingkungan, dan kesukaannya, sebab hal itu semua yang akan mempermudah dalam menanamkan nilai-nilai islami dalam diri anak.

Guru merupakan sosok orang tua yang kedua bagi peserta didiknya. Dalam istilah Jawa guru berartikan digugu dan ditiru. Maksudnya guru sebagai contoh dan panutan bagi peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya, sebab orang tualah madrasah pertama bagi anak. Namun setelah anak sekolah, anak akan meneladani dan menirukan apapun yang dilakukan oleh guru tersebut. Anak biasanya lebih mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dari pada pelajaran.

Cerita tentang kejadian, terutama peristiwa sejarah, merupakan metode yang paling banyak ditemukan didalam Al-Qur'an yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta kebenaran. Kebanyakan dalam setiap surah dalam al-qur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif ataupun negatif.⁶ Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar bagi perasaan. Kita mengetahui dalam perkembangan manusia ketika masih anak-anak pasti menyukai cerita, dongeng, dan lain sebagainya yang

⁶ Prof.H.M. Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2014) hal 155

sejenis. Cerita atau dongeng dapat lebih menarik apabila penyampaiannya dengan ditambahkan media.⁷

Nilai-nilai keislaman mutlak perlu ditanamkan kepada peserta didik. Melalui kegiatan bercerita tentang kisah Nabi Muhammad SAW, maka diharapkan anak bisa meneladani kepribadian dari Rasulullah SAW, yang menggambarkan isi dari al-Qur'an itu. Dalam kisahnya Aisyah Radhiyallahu Anha pernah ditanya oleh sahabat Sa'ad bin Hisyam bin Amir Radhiyallahu Anha "wahai ummul mukminin, beritahukanlah tentang akhlaq Rasulullah SAW". Aisyah Radhiyallahu Anha menjawab, "Tidakkah kamu membaca Al-Qur'an?" sahabat itu menjawabnya "Tentu aku membacanya". Maka Aisyah Radhiyallahu Anha melanjutkan jawabannya "Sesungguhnya akhlak Rasulullah SAW itu adalah Al-Qur'an".⁸ Pernyataan Aisyah r.a itu benar, karena memang pribadi Rasulullah SAW itu merupakan interpretasi dari Al-Qur'an secara nyata; tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinya juga merupakan contoh tentang kehidupan yang islami. Karena secara psikologis, seorang anak memang senang meniru, hal-hal yang ditiru anak pun tidak hanya yang baik saja, bahkan hal yang jelek pun mereka tiru.⁹

Kegiatan bercerita ini didalamnya terdapat dua metode yang akan digunakan, diantaranya yaitu metode bercerita dan metode keteladanan. Mengapa bisa demikian? sebab guru menceritakan tentang bagaimana

⁷ *Ibid.*

⁸ Dr. Ulil Amri Syafri, M.A, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Hal 66

⁹ *Ibid.*

Nabi Muhammad SAW. Dalam berpuasa dan juga peristiwa yang terjadi pada bulan ramadhan pada saat itu dengan menggunakan media gambar-gambar yang sudah di print oleh peneliti. Setelah guru menerangkan dan menceritakan tentang teladan Nabi Muhammad SAW pada saat berpuasa beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi, guru mempunyai maksud agar peserta didik setelah mendengar cerita tadi dapat menirukan atau meneladani sifat dan sikap yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada saat berpuasa dalam cerita. Setelah bercerita guru bergantian dengan peserta didiknya untuk menceritakan kembali teladan kisah Nabi Muhammad SAW. kegiatan ini bermaksud untuk mengetahui seberapa cepat peserta didik menyerap cerita yang disampaikan guru. Bila menambahkan media didalam cerita pasti akan lebih mempermudah anak membayangkan cerita yang disampaikan guru.

Proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, dimana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa memerankan sebagai penerima pesan. Dalam proses komunikasi ini sering terjadinya hambatan diluar dugaan seperti pesan yang disampaikan tidak jelas diterima, kesalahan dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan, atau mungkin salah dalam menyampaikannya. Maka dari itu diperlukan media pembelajaran yang berguna sebagai alat bantu untuk guru dalam mengkomunikasikan pesan, agar proses komunikasi berjalan dengan baik

dan sempurna sehingga tidak mungkin lagi ada kesalahan.¹⁰ dalam penelitian ini peneliti menggunakan media gambar. Untuk mempermudah dalam penyampaian tentang puasa.

Media gambar merupakan media grafis yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran. Gambar mempunyai beberapa kelebihan yaitu sifat konkrit, lebih realistis dibandingkan dengan media verbal, dapat memperjelas suatu masalah, dan diterima oleh semua kalangan dari anak-anak sampai usia tua, tidak memerlukan peralatan yang khusus dalam penyampaiannya.¹¹ Maka dari itu untuk menyampaikan materi pelajaran agar mudah terserap oleh peserta didik dengan cara yang lebih mudah yaitu dapat menggunakan media gambar ini.

Kegiatan bercerita tentang kisah Nabi Muhammad SAW. ini masuk kedalam aspek PAI sebab didalamnya banyak mengandung pendidikan tentang nilai-nilai keislaman tentang sosok nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan bagi anak usia dini dalam melatih berpuasa. Keteladanan Nabi Muhammad SAW terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya "sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah Swt". Dari ayat ini terkandung makna bahwa akhlaq Rasulullah adalah akhlaq yang paling baik dicontoh bagi semua kalangan. Untuk itu agar aspek PAI ini tersampaikan pada anak usia dini dan anak

¹⁰ Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal 205

¹¹ *Ibid.*, hal 214

mulai belajar mengenal puasa bahkan belajar untuk berpuasa maka RA (Raudlatul Athfal) yaitu sekolah anak usia dini yang berbasis islam mutlak perlu memberikan pembelajaran tentang berpuasa.

Raudlatul Athfal (RA) adalah sekolah untuk anak-anak yang berumur 4-6 tahun. Atas prakarsa ibu Hj Sriwidarti pada tanggal 15 juli 2001 RA Mafatihul Akhlaq mulai berdiri dan merupakan lembaga pendidikan yang dirintis oleh Yayasan Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara untuk menampung para putra, keluarga dan tetangga dalam rangka untuk ikut berjuang dalam mencerdaskan bangsa.

Dalam proses pendidikan, RA Mafatihul Akhlaq sebagai yayasan pendidikan , didalamnya memuat berbagai macam kegiatan dan pelajaran, salah satunya yaitu kegiatan Bercerita. Selain itu RA Mafatihul Akhlaq juga menerapkan berbagai metode diantaranya metode bercerita, bermain, bernyanyi, pemberian hadiah dan hukuman, dan lain sebagainya. Setelah melihat dan mencermati dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru RA Mafatihul Akhlaq, maka kegiatan bercerita dengan media gambar adalah fokus bagi peneliti untuk dijadikan objek penelitian, melihat perkembangan peserta didik dalam pendidikan islam yang ternyata dilakukan dengan metode bercerita dan metode keteladanan dengan media gambar.

Berdasarkan dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui

kegiatan bercerita dengan media tentang teladan Nabi Muhammad SAW gambar di RA Mafatihul Akhlak Demangan Tahunan Jepra.

B. Penegasan Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹²

2. Nilai

Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.¹³

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan di akhirat.¹⁴

4. Kegiatan Bercerita

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2015)

¹³ Dr. H. Qiqi Yulianti Zakiyah, M. Ag, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 2014). Hlm 15

¹⁴ Prof. Suyanto, Ph. D, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2010), hlm 28

Bercerita yaitu : mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah (nilai moral, special, dan rohani) bagi seluruh umat manusia disegala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman yang berakibat buruk di masa lalu.

Yang dimaksud kegiatan bercerita menurut penulis dalam penelitian ini yaitu hampir sama dengan metode bercerita, namun ini berupa kegiatan yang didalamnya ada dua metode yaitu metode cerita dan metode keteladanan.

5. Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW.

Yang dimaksud kisah teladan Nabi Muhammad SAW disini yaitu kisah tentang Teladan Nabi Muhammad SAW pada saat berpuasa. Rasulullah SAW merupakan contoh yang bisa kita jadikan perisai untuk meyakinkan anak agar ia ikut merasakan saat-saat berpuasa dengan Rasul.

6. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, dan tidak terjadinya verbalisme. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan media gambar yang nantinya sudah diprint out dari rumah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Bercerita dengan Media Tentang Teladan Nabi Muhammad SAW Gambar di RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Edukatif yang ditanamkan pada anak RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara setelah melakukan kegiatan Bercerita Tentang Teladan Nabi Muhammad SAW dengan media gambar?
3. Bagaimanakah Hasil dari Kegiatan Bercerita Tentang Teladan Nabi Muhammad SAW dengan media gambar dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Bercerita Tentang Teladan Nabi Muhammad SAW dengan Media Gambar di RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara

2. Untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Edukatif apa yang ditanamkan pada anak RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara setelah melakukan kegiatan Bercerita Tentang Teladan Nabi Muhammad SAW dengan media gambar
3. Untuk menjelaskan Hasil dari Kegiatan Bercerita Tentang Teladan Nabi Muhammad SAW dengan media gambar dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara

E. Manfaat Penelitian

1. Menjadikan masukan terhadap guru dalam rangka pengembangan pengajaran internalisasi pendidikan agama melalui kegiatan bercerita dengan media gambar.
2. Dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan bagi para pembaca yang *concern* dalam dunia pendidikan islam khususnya melalui metode bercerita.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan

1. Buku Karya Abdul Majid yang berjudul “Mendidik dengan Cerita” tahun 2012. Buku ini berisi tentang muatan-muatan mendidik melalui cerita dan kisi-kisi agar sebuah cerita dapat diminati anak-anak. Besar

peranannya dalam mendidik anak melalui metode cerita dan petuah-petuah agama.¹⁵

Adapun persamaan dari buku karya Abdul Majid ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama-sama meneliti tentang metode cerita. Dan perbedaannya adalah pada penelitian karya Abdul Majid ini tidak menggunakan media gambar didalamnya dan cerita yang digunakan adalah cerita anak-anak saja, bukan cerita tentang tauladan Nabi Muhammad SAW.

2. Buku Karya Bunda Nafisah Aulia yang berjudul “1001 Cara Dahsyat Melatih Anak Berpuasa” tahun 2010. Mendidik anak untuk berpuasa sejak dini merupakan anjuran dari Rasulullah SAW. Tentu latihan ini harus memperhatikan kondisi anak. Trik khusus juga diperlukan agar si anak tetap fit dan gembira pada saat berpuasa. Untuk itu kita bisa menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam melatih anak saat berpuasa.¹⁶

Persamaan penelitian buku karya Bunda Nafisah Aulia dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang metode tauladan Rasulullah SAW dan juga sama-sama mendidik anak usia dini. Adapun perbedaannya yaitu buku karya Bunda Nafisah Aulia ini hanya membahas tentang mendidik anak berpuasa dengan berbagai metode kecuali bercerita. Sedangkan penelitian ini membahas penanaman nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan bercerita dengan media gambar.

¹⁵ Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012)

¹⁶ Bunda Nafisah Aulia. *op.,cit.* Hal 45

3. Metode kisah dan keteladanan dalam alqur'an dan aplikasinya terhadap pendidikan islam bagi anak di RA Matholibul Huda Soco Dawe Kudus. Skripsi yang ditulis oleh Ruchayatun dengan Nim 229490 berpendapat bahwa kisah dapat membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah. Metode kisah dalam al-qur'an dan aplikasinya terhadap pendidikan islam bagi anak RA Matholibul Huda Soco Dawe Kudus adalah memberikan pendidikan islam bagi anak didik terkait dengan cerita guru menggunakan metode kisah dalam al-qur'an, misalnya kisah Nabi Sulaiman a.s yang menjaga hewan dan tumbuhan serta menyayangnya. Dalam metode kisah ini guru mengajak komunikasi anak didik tentang tema yang diajarkannya guru membuka kisah dengan melihat pengalaman anak yang ada saat ini sehingga akan memudahkan anak untuk bisa mendengarkan, mencermati, metode kisah yang diberikan guru.¹⁷
- Adapun persamaan penelitian karya Ruchayatun dengan penelitian yang sedang peneliti teliti ini sama-sama membahas tentang metode kisah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Ruchayatun ini membahas tentang kisah dari beberapa Nabi, sedangkan penelitian yang sedang peneliti teliti ini menggunakan metode kisah dengan media gambar tentang Tauladan Nabi Muhammad SAW.

¹⁷ Ruchayatun, "Metode kisah dan keteladanan dalam alqur'an dan aplikasinya terhadap pendidikan islam bagi anak di RA Matholibul Huda Soco Dawe Kudus" (Skripsi Unisnu Jepara)

4. Pembelajaran nilai-nilai moral islam melalui bermain, cerita menyanyi (BCM) di RA Ma'hadul Ulum desa Mutih Wetan kecamatan Wedung kabupaten Demak tahun pelajaran 2014/2015. Dalam skripsi yang ditulis oleh A'yun Afroh dengan Nim 131310000254 menuliskan bahwa pelaksanaan metode bermain, cerita dan menyanyi di RA Ma'hadul Ulum pada dasarnya sama dengan pelaksanaan metode bermain, cerita dan menyanyi di RA lain pada umumnya dan sudah sesuai dengan teori-teori pengajaran di RA yang ada diantaranya adalah memberikan motivasi dan nilai intrinsik pada anak, pengaruh positif, bukan dikerjakan sambil berlalu, cara bertutur kata atau tujuan, kelenturan menjadi meningkat, karena dalam pelaksanaannya peserta didik dapat dengan cepat memahami materi dan dapat mengingatnya lebih jelas, karena dalam proses pembelajarannya peserta didik tidak hanya melihat dan mendengar saja, tetapi mempraktikkan secara langsung sehingga peserta didik dapat memahami dengan cepat dan tepat.

Persamaan Penelitian skripsi oleh A'yun Afroh dengan penelitian yang sedang peneliti teliti ini adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai moral menggunakan metode cerita pada anak RA (Raudlatul Athfal). Adapun perbedaannya dengan penelitian yang sedang peneliti teliti ini yaitu penelitian skripsi oleh A'yun Afroh ini menggunakan metode Bermain Cerita dan Bernyanyi (BCM) dan mengarah pada pemberian motivasi dan nilai intrinsik. Sedangkan

penelitian yang sedang peneliti teliti ini menggunakan metode bercerita dengan media gambar mengikuti tauladan Rasulullah SAW dan mengarah pada nilai edukasi yang tertanam pada anak.

5. Studi deskriptif tentang penerapan metode bermain, cerita, dan menyanyi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di RA Al-Hikmah Sukodono Tahunan Jepara tahun pelajaran 2015/2016. Skripsi yang ditulis oleh Sulistyorini dengan Nim 131310000655 mengungkapkan penerapan metode bermain, cerita, dan menyanyi dalam pembelajaran PAI di RA Al-Hikmah Sukodono mengarah pada materi pengenalan ibadah wudlu dan shalat terdapat beberapa pijakan yaitu pijakan awal, pijakan sebelum memulai pelajaran, dan pijakan saat pembelajaran. Dan setelah pembelajaran sehingga pembelajaran PAI dapat berjalan dengan lancar.¹⁸

Persamaan Penelitian skripsi oleh sulistyorini dengan penelitian yang sedang peneliti teliti ini adalah sama-sama meneliti tentang metode cerita pada anak RA (Raudlatul Athfal). Adapun perbedaannya dengan penelitian yang sedang peneliti teliti ini yaitu penelitian skripsi oleh Sulistyorini ini menggunakan metode Bermain Cerita dan Bernyanyi (BCM) dan mengarah pada materi pengenalan ibadah wudlu dan shalat. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti teliti ini menggunakan metode bercerita dengan media gambar mengikuti tauladan Rasulullah SAW.

¹⁸ Sulistyorini, "*Studi deskriptif tentang penerapan metode bermain, cerita, dan menyanyi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di RA Al-Hikmah Sukodono Tahunan Jepara tahun pelajaran 2015/2016*" (Skripsi Unisnu Jepara, 2017)

6. Jurnal Vol 1 no 1 yang berjudul *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* oleh Syahraini Tambak Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru membahas tentang metode bercerita yang berpusat pada guru dapat membuat peserta didik memahami secara mendalam dan efisien namun itu semua dilakukan dengan intonasi yang menarik dan isi ceritanya tepat. Pendidikan agama islam banyak terkandung nilai-nilai sejarah yang berupa cerita kejadian-kejadian masa lalu baik dimasa zaman Rasulullah SAW maupun setelah beliau wafat. Itu sangat sulit dipahami melihat terlalu panjangnya kisah-kisah kehidupan masa lampau. Karena sebab itulah penelitian ini dibuat.¹⁹
- Adapun persamaan jurnal karya Syahraini Tambak dengan penelitian yang sedang peneliti teliti ini adalah sama-sama membahas tentang metode bercerita. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu; penelitian karya Syahraini Tambak ini meneliti tentang metode bercerita pada kejadian masa lalu zaman Rasulullah SAW dan masa setelah Rasulullah SAW wafat selain itu, penelitian karya Syahraini tambak ini objeknya yaitu anak kelas MI keatas. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti teliti ini menggunakan metode bercerita, tanya jawab, dan teladan Nabi Muhammad SAW dengan media gambar, dan objek penelitiannya yaitu anak RA(Raudlatul Athfal).

¹⁹ Syahraini Tambak, " *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", (Jurnal Al-Thariqah, Vol I, No 1, Juni 2016), 1-27

7. Penelitian yang berjudul Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Khodijah oleh Asih Nur Azizah, Marmawi, Muhammad Ali. PG PAUD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penanaman nilai moral pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang kabupaten Melawi. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat presentase aktivitas penanaman nilai moral anak menunjukkan kriteria sangat tinggi karena memiliki rata-rata 80%.²⁰

Persamaan Jurnal karya Asih Nur Azizah, Marmawi, Muhammad Ali dengan penelitian yang sedang peneliti teliti ini adalah sama-sama membahas penanaman nilai-nilai Pendidikan islam pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan jurnal karya Asih Nur Azizah, Marmawi, Muhammad Ali dengan penelitian internalisasi nilai-nilai Pendidikan islam melalui kegiatan bercerita dengan media gambar tentang tauladan Nabi Muhammad SAW di RA Mafatihul Akhlaq ini adalah; penelitian Asih Nur Azizah, Marmawi, Muhammad Ali ini jenisnya penelitian Tindakan kelas, dan menggunakan berbagai metode selain bercerita. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti teliti ini jenis penelitian descriptive kualitatif dengan menggunakan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan islamnya.

²⁰ Asih Nur Azizah, Marmawi, Muhammad Ali, *“Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Khodijah”*, hal 1-16

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini masih tergolong dalam penelitian kualitatif sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.²¹ Dari aspek bagaimana proses pengumpulan data dilakukan penelitian deskriptif dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu penelitian laporan diri atau self-report, studi perkembangan, studi kelanjutan atau *follow up study*, dan study sosiometrik.²²

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Laporan Diri (*self-report*). Dalam penelitian *self-report* informasi dikumpulkan oleh orang tersebut yang juga berfungsi sebagai peneliti.²³ Penelitian self-report juga mempunyai banyak jenis namun penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian survei. Penelitian survei yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data dari anggota populasi untuk menentukan status sekarang dari populasi itu mengenai satu variable atau lebih.²⁴

Pada suatu sample survei, peneliti mengambil kesimpulan dari apa yang didapat dari survey tadi berupa informasi tentang minat populasi

²¹ Madalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 24

²² Prof.Dr. Hamid Darmadi, M.Pd., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal 147

²³ *Ibid.*hal147

²⁴ *Ibid.*hal 153

berdasarkan respon-respon dari sample yang terpilih yang diambil dari populasi. Dan peneliti dalam penelitian ini dianjurkan menggunakan teknik observasi secara langsung. Yaitu peneliti mengunjungi sekolah yang diteliti kemudian peneliti menuju individu yang diteliti dan melihat kegiatannya dalam situasi yang alami.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini digunakan untuk melakukan eksplorasi dan deskriptif agar memperoleh data dengan melihat lebih dekat terhadap internalisasi nilai-nilai agama islam melalui kegiatan bercerita tentang teladan Nabi Muhammad SAW dengan media gambar di RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Bercerita Tentang Teladan Nabi Muhammad SAW dengan Media Gambar yang dilakukan di RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 1 April 2018 sampai 1 Juni 2018 dengan menyerahkan surat dari Ketua Prodi PAI UNISNU Jepara.

5. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan Subjek penelitian disini adalah sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara sebagai pengelola dan penentu kebijakan.
- b. Wakil Kepala sekolah urusan kurikulum, administrasi, dan humas RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara
- c. Guru kelas RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara
- d. Orang tua siswa RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara
- e. Siswa RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara
- f. Komite sekolah RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara

Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Penelitian Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Bercerita Tentang Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW dengan Media Gambar di RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara.

6. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi :

a. Observasi

Observasi adalah instrument yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan sebagai alat pelengkap instrument lain termasuk kuesioner dan wawancara.²⁵ Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari beberapa pancaindra yaitu indra penglihatan. Instrument observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja informan dalam situasi alami.

Metode observasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: observasi terbuka, observasi tertutup, observasi tidak langsung.²⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi terbuka karena kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya ditengah-tengah informan diketahui secara terbuka, sehingga antara informan dan peneliti terjadi hubungan secara wajar.

Metode ini di gunakan untuk memperoleh data dengan melihat lebih dekat terhadap Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Bercerita Tentang Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW dengan Media Gamabar di RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara.

²⁵ *Ibid.* 264

²⁶ Prof.Sukardi, Ph.D., *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2004) hal 79

b. Wawancara

Metode wawancara adalah pengadministrasian angket secara lisan dan langsung terhadap masing-masing anggota sample.²⁷

Wawancara akan peneliti ajukan kepada guru Guru, peserta didik, dan walimurid di RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin atau semi terstruktur, yakni penulis menyiapkan kerangka pertanyaan sebelum wawancara, hanya saja dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang ingin diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara dalam hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pokok penelitian ini yaitu tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Bercerita Tentang Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW dengan Media Gamabar di RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jeparadengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung.

²⁷ *Ibid.* hlm 158

c. Kuesioner

Salah satu media untuk mengumpulkan data dalam penelitian pendidikan maupun penelitian sosial yang paling populer digunakan adalah melalui kuesioner. Kuesioner ini juga sering disebut angket dimana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarakan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan.

Kuesioner atau juga disebut asesment dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, untuk memberikan umpan balik pada peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahan dan poroses pencapaian kompetensi.²⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan assessment checklist dan anekdot. Checklist digunakan guru untuk menilai peserta didik setelah pembelajaran selesai. Apakah ada perubahan kemajuan, atau sama saja, atau bahkan kemunduran dalam pembelajaran.

d. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan Teknik dokumentasi. pada teknik ini peneliti dimungkinkan informasi dari bermacam-macam sumber tertulis

²⁸ Fitria Fauziah Hasanah, "Tehnik Checklist Sebagai Asesment Perkembangan Sosial Emosional di RA Insan Mulia Bambanglipura", (Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Vol 4.2019)

atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana respondent bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.²⁹

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang penulis dapatkan dari hasil observasi dan *interview*, yaitu sebuah foto.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika dari penulisan skripsi ini yaitu :

BAB ke I merupakan pendahuluan yang berisi tentang hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan penelitian ini dan juga menjelaskan tentang unsur-unsur yang menjadi syarat sebuah penelitian. Pembahasan pada bab ini meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan dilengkapi dengan sistematika pembahasan. Dengan memahami pembahasan bab ini, maka akan diketahui jenis dan metode penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

²⁹ *Ibid. hal 81*

BAB II berisi tentang penjelasan kerangka teoritik Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Bercerita Tentang Kisah Nabi Muhammad SAW dengan Media Gambar. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan nilai-nilai pendidikan islam, tentang Raudlatul Athfal, kegiatan bercerita tujuan dan fungsi kegiatan bercerita, metode yang ada dalam kegiatan bercerita, kelebihan dan kekurangan kegiatan bercerita, kisah teladan Nabi Muhammad SAW. Sub bab kedua berisi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan bercerita tentang teladan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan puasa dengan media gambar. sub bab ketiga membahas tentang nilai-nilai edukasi yang tertanam pada anak. Dan sub bab keempat, membahas tentang hasil dari kegiatan bercerita tentang teladan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan puasa dengan media gambar dalam internalisasi pendidikan islam

BAB ke III ini terdiri dari dua sub bab yaitu berisi tentang data umum dan data khusus hasil penelitian. Adapun data umum disini berisi tentang gambaran umum tentang RA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara sebagai lokasi penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tentang sejarah berdiri dan perkembangan RA, Visi Misi dan Tujuan RA, Struktur organisasi RA, keadaan guru, karyawan dan anak didik, Sarana dan prasarana RA Kurikulum RA dan Lingkungan RA. Sedangkan data khusus disini berisi tentang data hasil penelitian terkait tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak RA melalui kegiatan bercerita

dengan media gambar. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan bercerita tentang teladan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan puasa dengan media gambar. sub bab kedua membahas tentang nilai-nilai edukasi yang tertanam pada anak.

Bab ke IV merupakan bahasan tentang analisis diskriptif tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak RA melalui kegiatan bercerita dengan media gambar. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang analisis pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan bercerita tentang teladan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan puasa dengan media gambar. sub bab kedua membahas tentang analisis nilai-nilai edukasi yang tertanam pada anak. Dan sub bab ketiga, membahas tentang analisis hasil dari kegiatan bercerita tentang teladan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan puasa dengan media gambar dalam internalisasi pendidikan islam.

Sebagai BAB V yang menjadi penutup dari rangkaian penelitian ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan, yang merupakan generalisasi dari pembahasan dalam bab sebelumnya. Dan sub bab lainnya adalah rekomendasi atau saran-saran yang diberikan oleh peneliti dalam kaitannya dengan hasil atau temuan penelitian ini.